

## PENGUATAN KESIAPSIAGAAN KEGAWATDARURATAN PADA KOMUNITAS BINAAN PCIM MALAYSIA MELALUI ENTREPRENEURIAL MINDSET BERBASIS METAKOGNISI DAN SELF-EFFICACY

Maisa Azizah Asmara<sup>1)</sup>, Rivaldi Arissaputra<sup>2)</sup>, Endah Yuliany Rahmawati<sup>3)</sup>, Nuni Apriani<sup>4)</sup>, Fanny Fatimah Azzahra<sup>5)</sup>

<sup>1,2,5</sup>Prodi Perdagangan Internasional, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Indonesia

<sup>3,4</sup>Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>[maisa.azizah@unisa-bandung.ac.id](mailto:maisa.azizah@unisa-bandung.ac.id), <sup>2</sup>[rivaldi.arissaputra@unisa-bandung.ac.id](mailto:rivaldi.arissaputra@unisa-bandung.ac.id), <sup>3</sup>[endah.yuliany@unisa-bandung.ac.id](mailto:endah.yuliany@unisa-bandung.ac.id),

<sup>4</sup>[nuni.apriani@unisa-bandung.ac.id](mailto:nuni.apriani@unisa-bandung.ac.id), <sup>5</sup>[fannyfazz2626@gmail.com](mailto:fannyfazz2626@gmail.com)

Diterima 14 April 2026, Direvisi 9 Juni 2026, Disetujui 12 Juni 2026

### ABSTRAK

Kecelakaan rumah tangga dan kondisi kegawatdaruratan merupakan risiko kesehatan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun kesiapsiagaan masyarakat, khususnya komunitas migran, masih terbatas, tidak hanya pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada kesiapan mental dalam pengambilan keputusan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan melalui pendekatan *entrepreneurial mindset* berbasis metakognisi dan *self-efficacy*. Program dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 April 2026, di PRIM Kepong, Malaysia, yang merupakan komunitas binaan PCIM dan PCIA Malaysia, dengan melibatkan 20 pekerja migran Indonesia. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan praktis, simulasi, serta penguatan aspek kognitif dan psikologis. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan skala Likert untuk mengukur pengetahuan, *self-efficacy*, metakognisi, dan *entrepreneurial mindset*. Hasil menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek, yaitu pengetahuan (2,53 menjadi 4,20), *self-efficacy* (2,59 menjadi 4,06), metakognisi (2,71 menjadi 4,29), dan *entrepreneurial mindset (adaptive action)* (2,59 menjadi 4,13). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan teknis dengan penguatan aspek kognitif dan psikologis mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan berpikir dan kesiapan bertindak dalam situasi darurat. Model pelatihan ini menjadi pendekatan inovatif yang tidak hanya meningkatkan kompetensi praktis, tetapi juga membentuk kesiapsiagaan yang adaptif dan berkelanjutan pada komunitas rentan

**Kata kunci:** *Entrepreneurial Mindset; Metakognisi; Self-Efficacy; Kesiapsiagaan; Kegawatdaruratan.*

### ABSTRACT

Household accidents and emergency conditions are common health risks in daily life; however, community preparedness, particularly among migrant communities, remains limited not only in terms of knowledge and practical skills but also in mental readiness for decision-making. This Community Service Program aimed to enhance emergency preparedness through an entrepreneurial mindset approach based on metacognition and self-efficacy. The program was conducted on April 11<sup>th</sup>, 2026, at PRIM Kepong, Malaysia, a community under the guidance of PCIM and PCIA Malaysia, involving 20 Indonesian migrant workers. The methods included educational sessions, practical training, simulations, and the strengthening of cognitive and psychological aspects. Evaluation was carried out through pre-test and post-test questionnaires using a Likert scale to measure knowledge, self-efficacy, metacognition, and entrepreneurial mindset. The results showed improvements in all aspects, namely knowledge (2.53 to 4.20), self-efficacy (2.59 to 4.06), metacognition (2.71 to 4.29), and entrepreneurial mindset (adaptive action) (2.59 to 4.13). These findings indicate that integrating technical training with cognitive and psychological reinforcement can bridge the gap between thinking ability and readiness to act in emergency situations. This training model offers an innovative approach that not only improves practical competencies but also promotes adaptive and sustainable preparedness among vulnerable communities.

**Keywords:** *Entrepreneurial Mindset; Metacognition; Self-Efficacy; Preparedness; Emergency.*

**PENDAHULUAN**

Data dari *World Health Organization* (2024) menunjukkan bahwa cedera, baik yang tidak disengaja maupun yang terkait dengan kekerasan, menyebabkan 4,4 juta kematian setiap tahun atau hampir 8% dari total kematian global. Selain itu, berbagai kondisi kegawatdaruratan seperti tersedak, luka akibat benda tajam, dan henti jantung sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sekitar 70% kasus henti jantung terjadi di rumah (American Heart Association, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja dan di lingkungan terdekat, sehingga masyarakat perlu memiliki kesiapsiagaannya serta kemampuan dasar dalam memberikan pertolongan pertama (Handayani et al., 2025). Penanganan yang cepat dan tepat terbukti mampu meningkatkan peluang kelangsungan hidup serta mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius (Rahmawati et al., 2022).

Untuk meningkatkan kesiapsiagaannya masyarakat dalam menghadapi berbagai kondisi kegawatdaruratan, berbagai program pelatihan pertolongan pertama telah banyak dilaksanakan. Pelatihan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar peserta dalam memberikan pertolongan awal pada kondisi darurat (Yang et al., 2025; Ygiyeva et al., 2024). Namun, keberhasilan penanganan kegawatdaruratan tidak hanya memerlukan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mempertahankan *situational awareness*, melakukan penilaian klinis secara cepat dan akurat, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kondisi yang penuh tekanan dan sering kali disertai keterbatasan informasi (Alexandrino et al., 2023). Oleh karena itu, aspek psikologis dan kognitif, seperti *self-efficacy* dan metakognisi, perlu diperhatikan sebagai bagian penting dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaannya kegawatdaruratan masyarakat. Kebutuhan akan kesiapsiagaannya yang didukung oleh kemampuan kognitif dan psikologis tersebut menjadi semakin penting pada kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk komunitas migran.

Tantangan kesiapsiagaannya dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan juga dihadapi oleh komunitas migran binaan Persatuan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyiyah (PCIA) Malaysia, khususnya di PRIM dan PRIA Kepong. Mayoritas anggota komunitas bekerja sebagai buruh bangunan, pelayan restoran, dan *cleaning service* dengan tingkat penghasilan yang relatif terbatas, sehingga mengalami berbagai kendala dalam mengakses

layanan kesehatan (Asmara & Rifai, 2024). Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan layanan kesehatan yang umumnya bersifat privat dengan biaya yang relatif tinggi serta berbagai kendala administratif yang dihadapi pekerja migran dan keluarganya (Wahyuni et al., 2025). Akibatnya, kemampuan melakukan pertolongan pertama dan mengambil keputusan secara mandiri pada saat terjadi kondisi kegawatdaruratan menjadi sangat penting sebagai bentuk kesiapsiagaannya di lingkungan komunitas migran.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait penanganan kondisi darurat, serta belum memiliki kepercayaan diri dalam memberikan pertolongan pertama. Selain itu, kemampuan dalam menilai situasi dan menentukan prioritas tindakan juga masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaannya tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga melibatkan faktor kognitif dan psikologis yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara tepat.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri serta kemampuan berpikir adaptif dalam menghadapi situasi darurat. Dalam konteks ini, *entrepreneurial mindset* menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan, serta keberanian dalam menghadapi ketidakpastian (Lynch & Corbett, 2021; Pidduck et al., 2023). Kondisi darurat kesehatan merupakan salah satu situasi yang menuntut kemampuan tersebut. Kejadian seperti henti jantung, tersedak, dan pendarahan dapat terjadi secara mendadak dan memerlukan respons yang tepat (Rahmawati & Puspitasari, 2023).

Pendekatan ini didukung oleh dua aspek utama, yaitu metakognisi dan *self-efficacy* (Daspit et al., 2023). Metakognisi berperan dalam membantu individu menyadari, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir dalam menilai situasi serta menentukan strategi tindakan, sedangkan *self-efficacy* berperan dalam membangun keyakinan individu untuk mampu melakukan tindakan yang diperlukan secara tepat dalam kondisi darurat (Baluszek et al., 2023; Michaelis et al., 2021). Kedua aspek ini menjadi fondasi dalam membentuk sikap tanggap, adaptif, dan berani menghadapi risiko.

Berbeda dengan pelatihan pada umumnya, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini mengintegrasikan pelatihan teknis pertolongan pertama dengan penguatan aspek kognitif dan psikologis melalui pendekatan *entrepreneurial mindset* berbasis metakognisi dan *self-efficacy*.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara kemampuan teknis dan kesiapan mental dalam pengambilan keputusan melalui pendekatan *entrepreneurial mindset* berbasis metakognisi dan *self-efficacy*, yang masih jarang diterapkan dalam program berbasis masyarakat, khususnya pada komunitas migran dengan keterbatasan akses layanan kesehatan, sehingga memberikan kontribusi dalam pengembangan model pelatihan yang lebih komprehensif dan adaptif.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan PKM ini difokuskan pada penguatan kesiapsiagaan kecelakaan rumah tangga dan kondisi kegawatdaruratan pada komunitas migran binaan PCIM dan PCIA Malaysia melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

#### Tujuan PKM:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar pertolongan pertama sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi darurat.
2. Meningkatkan *self-efficacy* peserta dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada situasi darurat.
3. Meningkatkan kemampuan metakognitif dalam menilai situasi, menentukan prioritas, serta menyesuaikan tindakan secara tepat.

#### METODE

Program PKM ini dilaksanakan di PRIM Kepong yang berlokasi di Jalan Kerian, Taman Rainbow, 51100 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia. Mitra kegiatan merupakan komunitas migran binaan PCIM dan PCIA Malaysia, khususnya PRIM dan PRIA Kepong. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang berasal dari kalangan pekerja migran Indonesia. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, 11 April 2026, pukul 19.00–23.00 waktu setempat dengan durasi kegiatan selama empat jam.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan peserta dalam menghadapi kecelakaan rumah tangga dan kondisi kegawatdaruratan. Pendekatan ini mengacu pada konsep *entrepreneurial mindset* yang menekankan kemampuan adaptasi dan pengambilan keputusan dalam kondisi tidak pasti, serta mengintegrasikan metakognisi dan *self-efficacy* sebagai dasar pembentukan kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

Tahapan pelaksanaan program dirancang secara sistematis sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program PKM

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Output
Koordinasi dan Perizinan	Koordinasi dengan BKKPI PCIM/PCIA Malaysia dan pengajuan izin pelaksanaan kegiatan	Memperoleh persetujuan formal dan dukungan kelembagaan	Izin pelaksanaan dan kesepakatan program
Analisis Situasi	Wawancara dan diskusi dengan mitra untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan peserta	Mengidentifikasi kondisi awal dan kebutuhan komunitas terkait kesiapsiagaan kegawatdaruratan	Peta permasalahan dan kebutuhan pelatihan
Penyusunan Materi	Penyusunan materi kecelakaan rumah tangga dan kondisi kegawatdaruratan yang terintegrasi dengan <i>entrepreneurial mindset</i> berbasis metakognisi dan <i>self-efficacy</i>	Menyusun materi yang kontekstual dan sesuai kebutuhan peserta	Modul dan media pelatihan
Pelaksanaan Pelatihan	Penyuluhan, simulasi, dan penguatan aspek kognitif serta psikologis melalui <i>entrepreneurial mindset</i>	Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, <i>self-efficacy</i> , dan metakognisi peserta	Peningkatan kapasitas peserta dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan
Evaluasi	Pelaksanaan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> menggunakan skala Likert 1–5	Mengukur perubahan pengetahuan, <i>self-efficacy</i> , dan metakognisi, dan <i>entrepreneurial mindset</i>	Data evaluasi efektivitas program

Sumber: Tim PKM UNISA Bandung, 2026

Program diawali dengan koordinasi dan perizinan kepada BKKPI PCIM/PCIA Malaysia

sebagai bentuk penguatan dukungan kelembagaan terhadap kegiatan. Selanjutnya, dilakukan analisis

situasi melalui wawancara dan diskusi dengan mitra untuk mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan peserta terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

Berdasarkan hasil analisis situasi, tim menyusun materi pelatihan yang mencakup penanganan kecelakaan rumah tangga dan kondisi kegawatdaruratan. Materi dikembangkan secara kontekstual dengan mengintegrasikan pendekatan *entrepreneurial mindset* berbasis metakognisi dan *self-efficacy* untuk memperkuat kemampuan peserta dalam menilai situasi, mengambil keputusan, dan bertindak secara adaptif.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan praktis, simulasi, serta penguatan aspek kognitif dan psikologis. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri serta kemampuan berpikir reflektif dalam menghadapi situasi darurat.

Instrumen evaluasi menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* dengan skala Likert 1–5 yang terdiri atas empat aspek utama, yaitu pengetahuan tentang pertolongan pertama dan kondisi kegawatdaruratan, *self-efficacy* dalam mengambil tindakan pada situasi darurat, metakognisi dalam menilai situasi dan menentukan prioritas tindakan, serta *entrepreneurial mindset* yang diukur melalui dimensi *adaptive action*.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata pada setiap aspek yang diukur sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi efektivitas program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal kegiatan PKM (Gambar 1) berupa proses pengajuan izin dan koordinasi dengan pihak BKKPI PCIM/PCIA Malaysia telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini dilakukan secara daring bersama pengurus sebagai bentuk komunikasi awal sekaligus untuk memperoleh persetujuan formal terkait pelaksanaan program. Tahap ini menunjukkan adanya dukungan kelembagaan yang menjadi landasan penting dalam menjamin kelancaran dan keterkoordinasian kegiatan, serta meningkatkan efektivitas implementasi program melalui keterlibatan aktif mitra sejak awal.



**Gambar 1.** Proses Koordinasi dan Pengajuan Izin dengan Pihak BKKPI PCIM/PCIA Malaysia (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Tahap kedua (Gambar 2) berupa analisis situasi dan identifikasi permasalahan mitra juga berjalan dengan baik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan pengetahuan dalam penanganan kecelakaan rumah tangga dan kondisi kegawatdaruratan, serta belum memiliki kepercayaan diri yang memadai dalam memberikan pertolongan pertama. Selain itu, peserta juga mengalami kesulitan dalam menilai situasi dan menentukan prioritas tindakan saat kondisi tersebut terjadi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan kognitif. Hal ini sejalan dengan konsep *self-efficacy* yang menekankan pentingnya keyakinan diri dalam mendorong tindakan, serta metakognisi yang berperan dalam proses penilaian situasi dan pengambilan keputusan.



**Gambar 2.** Proses Diskusi dan Identifikasi Permasalahan Mitra (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Tahap ketiga (Gambar 3) berupa penyusunan materi pelatihan menghasilkan bahan ajar yang disusun secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan mitra. Materi dikembangkan ke dalam dua kategori utama, yaitu kecelakaan rumah tangga dan kondisi kegawatdaruratan. Materi kecelakaan rumah tangga meliputi luka bakar, sengatan listrik, serta paparan bahan kimia, mencakup henti jantung, tersedak, dan luka akibat benda tajam.



**Gambar 3.** Materi Pelatihan *Entrepreneurial Mindset* Berbasis Metakognisi dan *Self-Efficacy* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

*Output* dari tahap ini berupa media pembelajaran yang terstruktur dan komunikatif, sehingga memudahkan peserta dalam memahami materi selama pelatihan. Selain itu, materi dirancang dengan mengintegrasikan metakognisi dan *self-efficacy* sebagai bagian dari penguatan *entrepreneurial mindset*, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk kesiapan mental dan kemampuan adaptif dalam merespons situasi.

Tahap keempat merupakan pelaksanaan kegiatan utama PKM yang dibagi ke dalam tiga sesi. Sesi pertama (Gambar 4) difokuskan pada penyuluhan interaktif mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan rumah tangga, meliputi penanganan luka bakar, sengatan listrik, serta paparan bahan kimia yang relevan dengan aktivitas sehari-hari peserta. Penyampaian dilakukan secara interaktif melalui diskusi sehingga mendorong peningkatan pemahaman peserta sebagai bagian dari kesiapsiagaan.



**Gambar 4.** Penyampaian Materi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Rumah Tangga (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Sesi kedua (Gambar 5 dan 6) berupa penyuluhan yang dilengkapi dengan simulasi pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan, meliputi penanganan tersedak, henti jantung, serta luka akibat benda tajam. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga melatih keterampilan praktis peserta. Melalui simulasi, peserta memperoleh pengalaman langsung yang berkontribusi pada peningkatan *self-efficacy* serta kemampuan dalam mengambil keputusan secara adaptif.



**Gambar 5.** Penyuluhan Pertolongan Pertama Pada Kondisi Kegawatdaruratan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)



**Gambar 6.** Simulasi Pertolongan Pertama Pada Kondisi Henti Jantung (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Sesi ketiga difokuskan pada penguatan aspek kognitif dan psikologis melalui pendekatan *entrepreneurial mindset*, yang diimplementasikan melalui penguatan *self-efficacy* dan metakognisi. Penguatan *self-efficacy* (Gambar 7) dilakukan melalui refleksi pengalaman, diskusi kasus, serta umpan balik terhadap tindakan peserta.



**Gambar 7.** Penyampaian Materi Integrasi *Self-Efficacy* dengan Tindakan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Selanjutnya, penguatan metakognisi (Gambar 8) dilakukan melalui analisis kasus dan refleksi terhadap proses pengambilan keputusan. Peserta mulai mampu mengidentifikasi kondisi, menentukan prioritas tindakan, serta menyesuaikan strategi sesuai situasi yang berkembang.



**Gambar 8.** Penyampaian Materi Integrasi Metakognisi dengan Tindakan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Integrasi antara *self-efficacy* dan metakognisi menunjukkan bahwa *entrepreneurial mindset* berperan sebagai mekanisme kognitif-psikologis yang menjembatani pengetahuan dan tindakan, sehingga memungkinkan individu merespons situasi kegawatdaruratan secara adaptif dan terarah.

Tahap selanjutnya merupakan evaluasi melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan, *self-efficacy*, metakognisi, dan *entrepreneurial mindset* peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun oleh tim PKM berdasarkan tujuan program dan materi pelatihan yang diberikan.

Instrumen evaluasi menggunakan kuesioner yang disusun oleh tim PKM berdasarkan tujuan program dan materi pelatihan yang diberikan. Kuesioner terdiri atas 30 pernyataan dengan skala Likert 1–5 yang mencakup lima aspek utama, yaitu pengetahuan (5 item), *self-efficacy* (5 item), metakognisi (5 item), *entrepreneurial mindset* dengan dimensi *adaptive action* (5 item), serta pengetahuan tentang kondisi kegawatdaruratan dan pertolongan pertama (10 item). Pengetahuan diukur melalui pemahaman peserta terhadap kondisi darurat dan tindakan pertolongan pertama, *self-efficacy* diukur melalui keyakinan diri dalam mengambil tindakan pada situasi darurat, metakognisi diukur melalui kemampuan menilai situasi dan menentukan prioritas tindakan, sedangkan *entrepreneurial mindset* diukur melalui kemampuan bertindak adaptif dalam kondisi yang tidak pasti. Hasil pengukuran kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan untuk menilai efektivitas program. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas 9 perempuan dan 11 laki-laki dengan rentang usia 21 hingga 59 tahun.

**Tabel 2.** Hasil *Pre-Test* Peserta PKM

Aspek	Nilai Rata-rata
Pengetahuan	2,53
<i>Self-Efficacy</i>	2,59
Metakognisi	2,71
<i>Entrepreneurial Mindset</i>	2,59

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026)

Hasil *pre-test* (Tabel 2) menunjukkan bahwa rata-rata skor pada seluruh aspek masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Aspek pengetahuan (2,53), *self-efficacy* (2,59), dan *entrepreneurial mindset (adaptive action)* (2,59) berada pada kategori rendah, sedangkan metakognisi (2,71) berada pada kategori sedang.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan berpikir dan kesiapan bertindak peserta. Peserta telah memiliki kemampuan metakognitif dasar, namun belum diikuti dengan kesiapan bertindak yang memadai, khususnya pada aspek kepercayaan diri dan tindakan adaptif. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat aspek psikologis dan kognitif melalui pendekatan yang terintegrasi.

Pada sesi pertama, penyuluhan interaktif mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan rumah tangga berhasil memberikan pemahaman dasar yang relevan dengan kondisi kehidupan sehari-hari peserta. Materi difokuskan pada penanganan luka bakar, sengatan listrik, serta paparan bahan kimia yang berpotensi terjadi di lingkungan rumah tangga.

Peserta diperkenalkan pada prinsip dasar pertolongan pertama, termasuk langkah awal yang harus dilakukan serta kesalahan yang perlu dihindari untuk mencegah kondisi menjadi lebih parah. Penekanan diberikan pada pentingnya respon yang tepat dan terarah sebagai bagian dari kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat.

Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi dan studi kasus sederhana, sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman yang pernah dialami. Observasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap jenis kecelakaan rumah tangga serta tindakan awal yang dapat dilakukan, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam aspek teknis dan kepercayaan diri untuk bertindak secara langsung.

Sesi kedua berfokus pada penyuluhan dan simulasi pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan. Materi yang diberikan meliputi penanganan tersedak, pendarahan, serta penanganan awal henti jantung. Kegiatan ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih keterampilan praktis peserta dalam merespons kondisi darurat.

Pelatihan dilaksanakan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung menggunakan alat peraga sederhana yang mudah dijumpai di lingkungan sekitar. Peserta dilatih untuk melakukan teknik pertolongan pertama secara bertahap, mulai dari identifikasi kondisi korban, penentuan prioritas tindakan, hingga pelaksanaan tindakan yang sesuai. Pendekatan praktik langsung (*hands-on training*) memungkinkan peserta memperoleh pengalaman nyata dalam menghadapi situasi darurat, sehingga meningkatkan keterampilan serta kepercayaan diri dalam bertindak.



**Gambar 9.** Simulasi Pertolongan Pertama Pada Kondisi Tersedak

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada sesi simulasi. Sebagian besar peserta aktif terlibat dalam praktik dan diskusi, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sekaligus kesiapan awal dalam melakukan tindakan pertolongan pertama.

Sesi ketiga menitikberatkan pada penguatan aspek kognitif dan psikologis melalui pendekatan *entrepreneurial mindset*, yang diimplementasikan melalui penguatan *self-efficacy* dan metakognisi. Peserta diberikan pemahaman bahwa penanganan kondisi darurat tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan mental, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir adaptif dalam situasi yang penuh ketidakpastian.

Penguatan *self-efficacy* dilakukan melalui refleksi pengalaman selama simulasi, diskusi kasus, serta pemberian umpan balik terhadap tindakan peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keyakinan diri peserta dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan secara mandiri dalam kondisi darurat.

Selain itu, penguatan metakognisi dilakukan melalui latihan analisis kasus dan diskusi skenario yang mendorong peserta untuk menilai situasi, menentukan prioritas tindakan, serta menyesuaikan strategi penanganan sesuai dengan kondisi yang berkembang. Melalui pendekatan ini, peserta dilatih untuk tidak hanya bertindak, tetapi juga memahami alasan di balik setiap keputusan yang diambil.

Integrasi antara *self-efficacy* dan metakognisi dalam sesi ini menunjukkan bahwa *entrepreneurial mindset* dapat menjadi kerangka berpikir yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan. Kombinasi antara keyakinan diri dan kemampuan berpikir reflektif memungkinkan peserta untuk bertindak secara lebih adaptif, terarah, dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

**Tabel 3.** Hasil *Post-Test* dan Peningkatan Peserta PKM

Aspek	Post	Peningkatan
Pengetahuan	4,2	1,67

<i>Self-efficacy</i>	4,06	1,47
Metakognisi	4,29	1,58
<i>Entrepreneurial Mindset</i>	4,13	1,54

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026)

Hasil *post-test* pada Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur. Aspek pengetahuan meningkat dari 2,53 menjadi 4,20 atau sebesar 1,67. Aspek *self-efficacy* meningkat dari 2,59 menjadi 4,06 atau sebesar 1,47. Aspek metakognisi meningkat dari 2,71 menjadi 4,29 atau sebesar 1,58. Sementara itu, aspek *entrepreneurial mindset (adaptive action)* meningkat dari 2,59 menjadi 4,13 atau sebesar 1,54.

Berdasarkan kategori skala Likert, seluruh aspek yang sebelumnya berada pada kategori rendah dan sedang pada *pre-test* mengalami perubahan menjadi kategori tinggi hingga sangat tinggi pada *post-test*. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan peserta.

Peningkatan pada aspek pengetahuan menunjukkan adanya perbaikan dalam pemahaman konsep dasar pertolongan pertama, termasuk dalam mengenali kondisi darurat, menentukan langkah awal penanganan, serta menghindari kesalahan dalam tindakan. Pada aspek *self-efficacy*, peningkatan skor mengindikasikan adanya penguatan kepercayaan diri peserta dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan dalam kondisi darurat.

Selain itu, peningkatan pada aspek metakognisi menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir reflektif peserta dalam menilai situasi, menentukan prioritas, serta menyesuaikan strategi penanganan sesuai kondisi yang berkembang. Sementara itu, peningkatan pada aspek *entrepreneurial mindset (adaptive action)* mengindikasikan bahwa peserta menjadi lebih adaptif, memiliki inisiatif untuk bertindak, serta lebih mampu mengelola tekanan dalam situasi darurat.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur, yang mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan mampu memperkuat kesiapsiagaan peserta secara komprehensif. Peningkatan ini sejalan dengan temuan dari Ygiyeva et al. (2024) dan Yang et al. (2025) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik dan simulasi langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan individu dalam menghadapi kondisi darurat.



**Gambar 10.** Tim PKM Bersama Komunitas Binaan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Integrasi antara penyuluhan, pelatihan praktis, serta penguatan aspek kognitif dan psikologis melalui pendekatan *entrepreneurial mindset* menunjukkan bahwa kesiapsiagaan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga oleh *self-efficacy* dan metakognisi yang berperan sebagai mekanisme penghubung antara proses berpikir dan tindakan dalam situasi kegawatdaruratan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan yang cepat dan adaptif memerlukan kesiapan mental yang terbentuk melalui kombinasi pengalaman praktis, refleksi kognitif, serta keyakinan diri dalam bertindak.

Lebih lanjut, model pelatihan yang dikembangkan dalam kegiatan ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek teknis, kognitif, dan psikologis secara simultan. Pendekatan ini memperluas paradigma pelatihan pertolongan pertama yang selama ini cenderung berfokus pada aspek prosedural, dengan menambahkan dimensi kesiapan mental dan pengambilan keputusan adaptif sebagai komponen utama kesiapsiagaan.

Berdasarkan hal tersebut, model pelatihan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan kegawatdaruratan, tetapi juga berpotensi untuk direplikasi sebagai pendekatan inovatif dalam penguatan kapasitas masyarakat, khususnya pada komunitas dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kegiatan PKM pada komunitas migran binaan PCIM dan PCIA Malaysia menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan pertolongan pertama pada kecelakaan rumah tangga dan kondisi kegawatdaruratan dengan *entrepreneurial mindset* berbasis metakognisi dan *self-efficacy* efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang diukur, yaitu pengetahuan, *self-efficacy*, metakognisi, dan *entrepreneurial*

*mindset (adaptive action)*, dari kategori rendah dan sedang pada *pre-test* menjadi kategori tinggi hingga sangat tinggi pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan praktis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan berpikir reflektif dan adaptif dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

### Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program pelatihan pertolongan pertama tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan penguatan *self-efficacy* dan metakognisi sebagai bagian dari pengembangan *entrepreneurial mindset*, sehingga kesiapsiagaan peserta dapat ditingkatkan secara lebih komprehensif.

Selanjutnya, program serupa perlu dikembangkan dengan cakupan peserta yang lebih luas dan dilaksanakan secara berkelanjutan, khususnya pada komunitas rentan, guna memperluas dampak penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model pelatihan ini melalui pendekatan kuantitatif yang lebih komprehensif, seperti penggunaan uji statistik inferensial, serta mengkaji dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku dan kesiapsiagaan peserta dalam situasi nyata.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah atas dukungan pendanaan melalui program hibah Batch IX Tahun Anggaran 2025, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Bandung atas dukungan institusional dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Apresiasi juga diberikan kepada mitra kegiatan, yaitu komunitas di bawah Persatuan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyiyah (PCIA) Malaysia, khususnya Pimpinan Ranting Istimewa 'Aisyiyah (PRIA) dan Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) Kepong, atas kerja sama dan partisipasi aktif yang mendukung kelancaran kegiatan serta berkontribusi dalam penguatan kapasitas masyarakat dalam kesiapsiagaan kegawatdaruratan.

## DAFTAR RUJUKAN

Alexandrino, H., Martinho, B., Ferreira, L., &

- Baptista, S. (2023). *Non-technical skills and teamwork in trauma: from the emergency department to the operating room*. December, 1–11.  
<https://doi.org/10.3389/fmed.2023.1319990>
- Asmara, M. A., & Rifai, M. S. A. (2024). Introducing Entrepreneurship Knowledge for Generation Alpha as the Key to Shaping Independent Generations in the Digital Era. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(8), 3576–3585.  
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i8.15573>
- Association, A. H. (2021). *Reducing Disparities for Out-of-Hospital Cardiac Arrest*.
- Baluszek, J. B., Brønnick, K. K., & Wiig, S. (2023). The relations between resilience and self-efficacy among healthcare practitioners in context of the COVID-19 pandemic – a rapid review. *International Journal of Health Governance*, 28(2), 152–164.  
<https://doi.org/10.1108/IJHG-11-2022-0098>
- Daspit, J. J., Fox, C. J., & Findley, S. K. (2023). Entrepreneurial mindset: An integrated definition, a review of current insights, and directions for future research. *Journal of Small Business Management*, 61(1), 12–44.  
<https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1907583>
- Handayani, A., Sa, D., & Damanik, Z. N. (2025). Edukasi Basic First Aid dalam Penanganan Kasus Kegawatdaruratan Basic First Aid Education in Handling Emergency Cases. *JURNAL PENGEMAS KESTRA (JPK)*, December 2025, 470–476.
- Lynch, M. P., & Corbett, A. C. (2021). Entrepreneurial Mindset Shift And The Role of Cycles of Learning. *Journal of Small Business Management*.  
<https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1924381>
- Michaelis, T. L., Pollack, J. M., Hu, X. (Judy), Carr, J. C., & McKelvie, A. (2021). Metacognition and entrepreneurial action: The mediating role of a strategic mindset on promoting effort and innovative behavior in frugal entrepreneurs. *Journal of Business Venturing Insights*, 16(October), e00283.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2021.e00283>
- Organization, W. H. (2024). *Cedera dan Kekerasan*.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/injuries-and-violence>
- Pidduck, R. J., Clark, D. R., & Lumpkin, G. T. (2023). Entrepreneurial mindset: Dispositional beliefs, opportunity beliefs, and entrepreneurial behavior. *Journal of Small Business Management*, 61(1), 45–79.  
<https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1907582>
- Rahmawati, E. Y., Primasari, Y., & Rinestaelsa, U. A. (2022). Pemberdayaan Kader RW 05, Kelurahan Rambutun, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur dengan Pemberian Edukasi dan Pelatihan untuk Meningkatkan Kemampuan Penanganan Kondisi Gawat Darurat. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 105–112.  
<https://doi.org/10.54082/jippm.33>
- Rahmawati, E. Y., & Puspitasari, F. A. (2023). Edukasi dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Penanganan Kondisi Gawat Darurat Bagil P.JLP Suku Dinas Kesehatan Kota Jakarta Timur. 9(9), 175–185.
- Wahyuni, H. I., Hendarwati, E., & Naila, I. (2025). Pendekatan Fun Learning Dalam Edukasi Seksual Untuk Anak Pekerja Migran Malaysia Melalui Media Boneka Ikonik. 8(02), 131–140.
- Yang, X., Chen, X., Liu, H., Cui, Y., Zhao, P., & Xiang, Q. (2025). *Effect of simulation-based stratified first aid training on physicians: a cohort study stratified by clinical working time and disciplinary background*.
- Ygiyeva, D., Pivina, L., Messova, A., Omarov, N., Batenova, G., Jamedinova, U., Dyussupov, A., Ygiyeva, D., Pivina, L., Messova, A., Omarov, N., & Batenova, G. (2024). *Evaluating the Effectiveness of a First Aid Training Programme for Individuals Without a Background in Medical Education Evaluating the Effectiveness of a First Aid Training Programme for Individuals Without a Background in Medical Education*. 7258.  
<https://doi.org/10.2147/AMEP.S471561>